

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas diperoleh suatu gambaran tentang kerajinan batik di desa Gadingsari. Masyarakat Gadingsari mempunyai mata pencaharian yang beragam, salah satunya adalah sebagai perajin batik. Sektor ini sudah lama dimiliki oleh sebagian warga masyarakat, ketrampilan membatik di desa Gadingsari merupakan keahlian turun - temurun yang diwariskan oleh orang tuanya.

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa :

1. Perajin batik desa Gadingsari tidak memproses batik secara keseluruhan, hanya sampai pada tahap kain batik siap diberi warna, kain batik itu kemudian ditawarkan oleh juragan pengumpul kepada pengusaha batik di kota Yogyakarta untuk ditukarkan dengan mori yang sesuai dengan kualitasnya, serta ditambah uang sebagai ganti malam dan upah membatik, batik ini disebut batik barteran. Masing-masing perajin memiliki spesifik dalam pekerjaannya, yaitu ada yang khusus membatik ngengrengan, nerusi, memberi isen-isen, dan sebagainya. Kerajinan ini merupakan pengaruh dari kebudayaan keraton yang dibawa oleh abdi dalem di wilayah desa Gadingsari, pengaruh ini terlihat dari produksi yang dihasilkan, yaitu berupa batik dengan kualitas halus.

2. Motif batik digunakan perajin batik Gadingsari adalah motif-motif galangan geometris dan non geometris. Motif geo-

metris ini antara lain: Motif ceplok/ceplokan, motif kawung dan motif lereng/ parang. Sedangkan untuk golongan yang ke dua yaitu motif non geometris antara lain : motif semen serta unsur-unsur motif binatang dan tumbuh-tumbuhan yang diolah sendiri oleh perajin menjadi sebuah pola yang kemudian diberi nama sendiri. Motif-motif ini antara lain motif burung dan lung-lungan.

3. Kreativitas perajin batik Gading Sari terdapat pada pembuatan motif oleh sekelompok kecil. Mereka mengolah unsur-unsur motif yang dimengerti untuk dijadikan pola yang kemudian diterapkan pada kain panjang dan selendang. Kelompok ini lebih bebas dalam berkarya, termasuk dalam memasarkan hasil produksinya.

4. Perajin batik desa Gading Sari dari tahun-ketahun jumlahnya semakin berkurang. Beberapa faktor penyebabnya antara lain, karena faktor usia yang semakin tua, sehingga kurang potensi lagi untuk mengerjakan batik, faktor upah yang diterima perajin yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan hidupnya, sehingga pindah pada pekerjaan lain, kemudian faktor kurangnya pengetahuan tentang manajemen, sehingga ketika dunia pembatikan di desa Gading Sari mengalami kelesuan, ada beberapa perajin yang tidak dapat mempertahankan usahanya.

5. Pekerjaan membatik oleh mayoritas perajin batik desa Gading Sari dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini dijadikan pengisi waktu luang disaat menunggu panen. Pada saat garap sawah dan musim panen tiba aktivitas membatik sepi. Ada sekelompok kecil yang dijadikan sebagai pekerjaan

pokok, yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan lain selain membatik.

6. Ada dua cara pemasaran yang dilakukan oleh perajin yaitu, yang pertama adalah disetorkan kepada juragan pengumpul kemudian ditawarkan kepada pengusaha batik di kota Yogyakarta, untuk ditukarkan dengan mori yang sesuai dengan kualitasnya serta ditambah uang sebagai ganti malam dan upah membatik.

Cara yang ke dua yaitu dipasarkan langsung oleh perajin kepada siapa saja yang membutuhkan. Cara ini dilakukan oleh sekelompok kecil yang mengerjakan sendiri batikan (kecuali pada proses pewarnaan) sampai selesai.

B. Saran

1. Diharapkan adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat dan instansi terkait terhadap perajin batik desa Gadingsari, untuk memberikan motivasi, pembinaan, dan penyuluhan, terutama dalam bidang pengelolaan usaha. Demi kelestarian dan perkembangan batik Gadingsari, sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan perajin.

2. Diharapkan adanya suatu badan usaha semacam koperasi yang dapat memberikan bantuan modal usaha, serta dapat menampung hasil produksi para perajin, sehingga tidak dipermainkan oleh tengkulak.

3. Untuk dapat mengembangkan usahanya kearah kemajuan, diharapkan kepada perajin batik desa Gadingsari terus berupaya, memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan yang telah ditekuni, sehingga profesi mem-

batik ini nantinya diharapkan berkembang menjadi pekerjaan pokok yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga desa Gading Sari, khususnya para perajin.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagindo Sofyan Muchtar, Ringkasan Prinsip-Prinsip Ekonomi II, Ekonomi Makro, CV. Danau Singkarak, Jakarta, 1987.
- Boserup, Womans Role In Economic Development, St. Martin Press, New York, 1970.
- , Daftar Isian Potensi Desa dan Kalurahan, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Direktorat Pembangunan Desa, 1993/1994.
- George R. Terry, Asas-Asas Menejemen, Alumnus, Bandung, 1980.
- Hamzuri, Batik Klasik, Djambatan, Cetakan Ke IV, Jakarta, 1994.
- Irine Tinker, Pengaruh Pembangunan Yang Merugikan Wanita, Prisma 2 (4), 1975.
- Kerrcher, W., Perindustrian Batik Di Pulau Jawa, (Badsche Analin & Soda Fabric, AC), 1954.
- Nian S. Djumena, Batik dan Mitra, Djambatan, Jakarta, 1994
- Poerwadarminta, W.J.S., Bausastra Jawa, (Batavia : JB.Wolters), 1939.
- Sumarji Daromi dan Sri Harjanti, MM., Memilih Pasar Sasaran, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1994.
- Susanto, S.K. Sewan, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan pendidikan Industri, Yogyakarta, 1974.
- Susanto, S.K. Sewan, Teknik Membuat Batik Tradisional Dan Batik Modern, Departemen Perindustrian RI, Proyek BIPIK, Yogyakarta, (t. th.).
- Suyanto, A.N., "Batik Dari Seni Kriya (Craft) Ke Seni Murni (Fine Art) Pendekatan Dari Segi Teknik", Disampaikan Pada Sarasehan Seni Lukis Batik Canting Emas II di Taman Budaya Yogyakarta, Januari, 1992.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, Yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1987.
- Tirta Amidjaya N., Batik Pola Dan Corak, Djambatan, Jakarta, 1966.
- Van Der Hoop, A.N.J.Th.a Th., Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1949.
- an Hoeve, W., Ensiklopedi Indonesia, Gravenhage, Bandung, 1980.